

Hubungan Sibling Rivalry dengan Kompetensi Sosial Remaja

Meira Dwi Kartika¹, Mawardi Siregar², Dedy Surya³

¹Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa. ²Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.

¹meira23454@gmail.com

First received:

01 Mei 2021

Revised:

20 Mei 2021

Final Accepted:

15 Juni 2021

Abstract

This study aims to see how the relationship between sibling rivalry and social competence. The research design used is an associative quantitative approach. The sample in this study consisted of 57 students at SMPN 4 Timang Gajah aged 13-15 years, sampling was carried out by total sampling, because the population was considered small or less than 100. Data collection was carried out using the sibling rivalry questionnaire ($r = 0,725$) and social competence ($0,721$). The results showed that the level of adolescent social competence in SMP N 4 Timang Gajah was at a low level, namely 26 people (45.6%), with a value of ($31.5 < x \leq 40.5$). The level of sibling rivalry in adolescents at SMP N 4 Timang Gajah is at a high level, namely 24 people (42.1%) with a value of ($52.25 < x \leq 61.75$), and there is a significant relationship between sibling rivalry and adolescent social competence. at SMP N 4 Timang Gajah. With sibling rivalry, it has an effect of 39.5% and 60.5% is determined by other factors outside of research. There is a negative relationship between sibling rivalry and social competence, that is, the higher the sibling rivalry, the lower the social competence and as well the contrary.

Keywords: *Sibling Rivalry*, Social Competence, Adolescent

Abstrak

Kajian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana hubungan sibling rivalry dan kompetensi Sosial. Rancangan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif asosiatif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 57 orang siswa di SMPN 4 Timang Gajah yang berusia 13-15 tahun, pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, karena populasi dianggap kecil atau kurang dari 100. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *sibling rivalry* ($r = 0,725$) dan kompetensi sosial ($r = 0,721$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah berada pada tingkat yang rendah, yaitu sebanyak 26 orang (45,6%), dengan nilai sebesar ($31,5 < x \leq 40,5$). Tingkat *sibling rivalry* pada remaja di SMP N 4 Timang Gajah berada pada tingkatan yang tinggi, yaitu sebanyak 24 orang (42,1%) dengan nilai sebesar ($52,25 < x \leq 61,75$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah. Dengan *sibling rivalry* memberikan pengaruh sebesar 39,5% dan 60,5% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. Terdapat hubungan yang negatif antara *sibling rivalry* dengan kompetensi sosial, yaitu semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah kompetensi sosial dan begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Sibling Rivary, Kompetensi Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Kompetensi sosial adalah suatu proses perkembangan yang terpenting dalam diri individu, begitu juga bagi anak-anak yang dalam masa peralihan menuju masa remaja. Perubahan yang di alami oleh anak-anak menuju masa remaja bukan hanya terletak pada fisiknya tetapi juga pada psikisnya. Pada periode ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka untuk menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Kompetensi sosial remaja memiliki peranan yang cukup penting dalam penyesuaian sosial remaja dengan lingkungan sekitarnya. Dalam menghadapi permasalahan, remaja di haruskan untuk memiliki kompetensi sosial yang baik. Keberhasilan remaja dalam menjalin hubungan kerjasama serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan berakibat pada pergaulannya, dan menambah kepercayaan dirinya dalam bersosialisasi.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kompetensi sosial adalah tidak mampunya membangun hubungan sosial di rumah, hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan dengan ayah, ibu, dan saudara kandung. Kebanyakan orang tidak memiliki permasalahan dengan ayah dan ibunya, tetapi banyak permasalahan yang muncul dengan saudara kandung, karena adanya kecendrungan untuk bersaing. Dalam kajian psikologi persaingan persaudaraan yang terjadi dalam keluarga di sebut *sibling Rivalry*.

Sibling rivalry atau persaingan persaudaraan adalah suatu persaingan persaudaraan yang terjadi dalam suatu keluarga untuk mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua. Persaingan ini terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berbeda di sekelilingnya, termasuk reaksi

ayah dan ibunya. Hal itu muncul karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih, dan sikap yang seperti itu menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antar saudara kandung menjadi negatif, menurut Millman dan Schaifer dalam Siti Noorbaya, *sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan.

Hubungan antara saudara kandung yang tidak berjalan baik dapat berdampak pada hubungan sosial seseorang diluar lingkungan rumah, karena hubungan sosial yang terjadi dirumah merupakan proses belajar seseorang untuk bersosialisasi atau berkompotensi sosial di luar lingkungan rumah atau lingkungan sosial yang lebih luas. Hurlock mengatakan bahwa hubungan antar saudara yang buruk sangat berbahaya, karena dapat mempengaruhi hubungan antar keluarga bahkan juga hubungan dengan orang luar, dan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial yaitu pola perilaku sosial yang dikembangkan dirumah, apabila pola perilaku tersebut bersifat buruk, maka seseorang akan menemui kesulitan untuk melakukan sosialisasi atau berinteraksi yang baik diluar lingkungan rumah dan begitu juga sebaliknya.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa/i di SMP N 4 Timang Gajah, seperti tidak terbukanya diri dengan lingkungan sosial, adanya perilaku yang mengelompok sehingga tidak mau berbaur dengan siswa/i yang lainnya. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam kecakapan dan berinteraksi dengan siswa yang lainnya, cenderung memilih untuk menyendiri di kelas ataupun saat jam istirahat. Akibatnya siswa-siswa tersebut belum dapat melakukan adaptasi dengan

lingkungan sekolahnya dengan baik dan belum memiliki kompetensi sosial yang baik didalam dirinya.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif sebagai desain penelitian. Menurut Sugiono, penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan simetris adalah suatu bentuk hubungan karena munculnya bersama-sama, tidak mempengaruhi. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat, variabel X mempengaruhi variabel Y. Hubungan interaktif atau reciprocal atau timbal balik adalah suatu hubungan yang saling mempengaruhi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMPN 4 Timang Gajah sebanyak 57 siswa-siswi.

HASIL

Hasil kajian yang di temukan ialah secara keseluruhan keadaan kompetensi social remaja SMP N 4 Timang Gajah Berada dalam Kategori rendah berbeda dengan keadaan *Sibling rivalry* yang berada dalam Kategori Tinggi. Sehingga hubungan yang terjadi antara *sibling rivalry* dengan kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah ialah berhubungan negative sebesar 39,5%.

PEMBAHASAN

Kompetensi sosial remaja di SMPN 4 Timang Gajah berada pada tingkat rendah, dan dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa semakin bertambahnya usia remaja maka kompetensi sosialnya juga semakin meningkat, hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja awal kematangan emosinya belum stabil dan pada masa

remaja juga merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi. Seperti salah satu faktor yang terdapat dalam kompetensi sosial yaitu kematangan emosi. Semakin bertambahnya usia remaja maka keadaan emosinya juga semakin matang, mampu untuk mengekspresikan emosinya sesuai dengan kondisi yang ada, dengan begitu akan memudahkan remaja untuk memiliki kompetensi sosial dan juga agar lebih mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru dan lingkungan yang baru.

Siti dan Wardan juga mengatakan bahwa, pada usia remaja awal kematangan emosi atau perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau social, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung atau marah, mudah sedih/ murung), sedangkan pada remaja akhir kematangan emosinya sudah baik atau sudah mampu mengendalikan emosinya. Artinya semakin bertambah usia remaja maka kematangan emosinya juga semakin baik, mampu untuk mengelola emosinya dan mengendalikan emosi atau amarahannya.

Sibling rivalry remaja di SMPN 4 Timang Gajah berada pada tingkat yang tinggi, dan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia remaja, maka *sibling rivalry* yang terjadi pada remaja juga akan semakin berkurang atau menurun. Hal ini didukung oleh Harizt dalam Widya Ningrum juga mengatakan, persaingan antar saudara kandung biasa terjadi pada anak usia balita dan usia sekolah, lalu berangsur-angsur berkurang seiring dengan meningkatnya kedewasaan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara *Sibling rivalry* dengan kompetensi sosial. *Sibling Rivalry* dengan kompetensi sosial memiliki hubungan yang negatif, artinya semakin tinggi *sibling rivalry* maka

kompetensi sosial akan menurun, dan begitu juga sebaliknya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anita yang meneliti pengaruh *sibling rivalry* terhadap hubungan teman sebaya pada remaja di tingkat sekolah menengah pertama bahwa jika remaja memiliki *sibling rivalry*, mereka akan cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebaya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth A. Stormshak, menyatakan bahwa pada perkembangan anak-anak terdapat beberapa resiko dalam hubungan antara saudara kandung. Beberapa hubungan antara saudara kandung dapat menumbuhkan perkembangan keterampilan sosial. Selain memberikan dukungan, juga dapat meningkatkan penyesuaian sosial di luar lingkungan rumah, seperti lingkungan sekolah.

Dari hasil temuan pada penelitian ini, diketahui bahwa peran keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk kompetensi sosial. Salah satunya adalah hubungan antara saudara kandung. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Stephina yang menyatakan peran keluarga sangat penting terhadap kompetensi sosial, hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh otoritatif orang tua maka semakin tinggi kompetensi sosialnya. Pada penelitian yang lain, yang diteliti oleh Cristiany juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang lebih khususnya pola asuh demokratis juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kompetensi sosial remaja, semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin meningkat kompetensi sosial remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aulya dan Wahyuni juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja, artinya semakin tinggi kelekatan pada ibu

dan ayah maka semakin tinggi kompetensi sosial pada remaja. Penelitian ini membuktikan bahwa *sibling rivalry* tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kompetensi sosial didalam lingkungan keluarga, namun juga memberikan pengaruh terhadap kompetensi sosial di lingkungan sosial yang lebih luas lagi. Hal tersebut sudah sangat jelas menunjukkan bahwa peran keluarga terhadap kompetensi sosial sangat diperlukan dan sangat penting.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Tingkat kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah berada pada tingkat yang rendah, yaitu sebanyak 26 orang (45,6%), dengan nilai sebesar $(31,5 < x \leq 40,5)$. Hal tersebut sangat terlihat pada siswa yang berusia 13 tahun.
2. Tingkat *sibling rivalry* pada remaja di SMP N 4 Timang Gajah berada pada tingkatan yang tinggi, yaitu sebanyak 24 orang (42,1%) dengan nilai sebesar $(52,25 < x \leq 61,75)$, yang ditunjukkan oleh siswa yang berusia 13 tahun. Terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah. Dengan *sibling rivalry* memberikan pengaruh sebesar 39,5% dan 60,5% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. Terdapat hubungan yang negatif antara *sibling rivalry* dengan kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah. Hal ini dibuktikan dengan $(sig < 0,05)$ bahwa variabel bebas (*sibling rivalry*) berpengaruh

secara signifikan dengan variabel terikat (kompetensi sosial), artinya H_a diterima. Yaitu semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin rendah kompetensi sosial remaja di SMP N 4 Timang Gajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulya, P., Rika, M., & Wahyuni, S. 2018. "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1: V. 30.
- Cristiany. "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa" 3, no. 01 (2014): 9–21.
- Fardiyanti, A. 2017. *Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Hubungan Teman Sebaya*. <http://eprints.umm.ac.id/44075/>.
- Wardan, K., & Siti, M. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Widya, N. 2017. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Permisif Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Akhir".
- Harda, S. S. V. 2018. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 9".
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak (Translated by Tjandrasa, Meitasari)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Siti, N., & HerniJohan. 2019. *Panduan Belajar Asuhan Neonatus, Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.